



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 2942-2947

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan

Mona Oktaviana<sup>1</sup>, Suciati Muanifah<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

[mona.oktaviana023@gmail.com](mailto:mona.oktaviana023@gmail.com), [suciatimuanifah43@gmail.com](mailto:suciatimuanifah43@gmail.com)

### Abstrak

Kinerja keuangan menjadi tolak ukur penting dalam menilai efektivitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah Return on Assets (ROA), yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Kinerja keuangan diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dan dari total 125 perusahaan dalam sektor tersebut, hanya 17 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software EVIEWS 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun secara parsial, hanya komisaris independen yang memiliki pengaruh signifikan, sementara kepemilikan manajerial dan pertumbuhan penjualan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

*Kata kunci:* Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan.

### 1. Latar Belakang

Sehubungan dengan akselerasi laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang berjalan seimbang dengan kemajuan teknologi memberikan pengaruh terhadap dunia bisnis. Selain harus mampu bersaing untuk menarik minat publik, perusahaan juga wajib dapat mengatur data mengenai kinerja keuangan perusahaan dan memiliki rencana agar dapat mengoptimalkan performa keseluruhan kegiatan operasional perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan tidak semata-mata bergantung pada tingginya pendapatan yang dihasilkan, melainkan juga pada seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya, membuat keputusan strategis, mendapat kepercayaan publik dan menjaga integritas laporan keuangannya. Kinerja keuangan menggambarkan keadaan finansial suatu perusahaan dalam periode tertentu, mencakup aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana. Melalui informasi ini, dapat dinilai apakah tataran keuangan perusahaan berada dalam keadaan kukuh atau sebaliknya, yang sekaligus merefleksikan raih kinerja selama periode tersebut [1]. Selain merepresentasikan tingkat kesehatan finansial, kinerja keuangan juga menjadi acuan penting bagi berbagai pihak, seperti manajemen, investor, maupun kreditor, dalam mengambil keputusan strategis. Pencapaian kinerja keuangan yang baik mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mencerminkan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan. Sebaliknya, penurunan kinerja keuangan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai keberlangsungan usaha perusahaan. Kinerja perusahaan yang optimal berawal dari adanya keyakinan investor bahwa dana yang mereka tanamkan berada dalam kondisi aman serta berpotensi memberikan keuntungan yang memuaskan [2].

Kinerja keuangan biasanya dinilai menggunakan rasio keuangan yang populer, Salah satu indikatornya adalah Return on Assets (ROA), yakni perbandingan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mencetak keuntungan dengan pemanfaatan optimal seluruh sumber daya atau aset yang tersedia [3]. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dari keseluruhan aset, sekaligus menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengatur sumber daya yang ada guna meraih profit.

Pada beberapa tahun terakhir, tekanan terhadap perusahaan multinasional semakin meningkat seiring dengan dinamika sosial global, yang menuntut mereka untuk mengelola bisnis tidak hanya demi keuntungan finansial, tetapi juga dengan memperhatikan etika dan keberlanjutan. Masyarakat internasional semakin kritis terhadap keterlibatan perusahaan dalam isu-isu kemanusiaan, hak asasi manusia, dan politik global. Konsumen di berbagai belahan dunia kini tidak hanya mempertimbangkan kualitas dan harga produk, tetapi juga menilai nilai-nilai yang diusung oleh perusahaan tersebut. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya tren boikot terhadap merek-merek global yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai publik.

Fenomena ini juga berpengaruh di Indonesia, khususnya setelah maraknya kampanye boikot terhadap beberapa merek internasional yang dianggap memperlihatkan keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan konflik geopolitik di Timur Tengah, terutama aksi agresi Israel terhadap Palestina. Kampanye ini tersebar luas di media sosial dan melibatkan beragam lapisan masyarakat yang mengajak untuk menghentikan konsumsi produk-produk dari perusahaan yang dinilai tidak mendukung nilai kemanusiaan. Seruan ini diperkuat dengan MUI yang mengeluarkan keputusan aktual terbaru nomor 83 Tahun 2023 perihal legitimasi sokongan terhadap perjuangan palestina. Ketua MUI Bidang Fatwa, KH Asrorun Niam Sholeh, menyampaikan bahwa merestui agresi Israel atas Palestina, maupun pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan dukungan kepada Israel, dinilai haram menurut hukum Islam [4]. Efek domino dari seruan ini bukan hanya menurunkan permintaan terhadap produk yang diboikot, tetapi juga menciptakan tekanan terhadap reputasi perusahaan yang bersangkutan.

PT Unilever Indonesia Tbk termasuk salah satu entitas bisnis yang terkena dampak dari adanya seruan boikot. Sebagai anak perusahaan Unilever PLC (*Public Limited Company*) yang berlokasi di Inggris, Unilever Indonesia tengah menghadapi kritik karena pandangan masyarakat terkait posisi perusahaan induknya pada isu-isu global, seperti afiliasi dengan Israel. Meskipun Unilever Indonesia telah menyatakan sikap netral dan terus berkomitmen pada keberlanjutan dan keberagaman, tekanan dari masyarakat tetap berdampak pada performa keuangannya. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2023, Unilever Indonesia mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 8,6% YoY, dari Rp5,38 triliun pada 2022 menjadi Rp4,92 triliun pada 2023. Selain itu, pendapatan bersih juga mengalami kontraksi dari Rp41,2 triliun menjadi Rp40,53 triliun, mencerminkan penurunan konsumsi terhadap produk-produk Unilever di pasar domestik.

Berbagai faktor memiliki dampak pada kinerja finansial suatu perusahaan; salah satunya adalah proporsi kepemilikan saham yang dipegang oleh manajemen (kepemilikan manajerial). mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai bagian porsi saham perusahaan yang dikuasai pada pihak manajemen. Kepemilikan ini mendorong manajemen untuk menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meminimalkan potensi konflik. Semakin besar porsi saham tersebut, semakin tinggi pula usaha manajemen dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan dan mendorong kenaikan nilai saham. Akan tetapi, temuan penelitian [5] mengungkap bahwa kepemilikan manajerial justru berkorelasi negatif dengan kinerja keuangan perusahaan. Porsi kepemilikan saham yang berlebihan di tangan manajemen dapat memicu konflik kepentingan dan perilaku oportunistik demi keuntungan pribadi, yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, [2] serta [6] menemukan hasil berbeda, yakni bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham ketika manajemen juga memiliki saham perusahaan. Sedangkan menurut penelitian [7] Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Peningkatan maupun penurunan bagian saham yang dikuasai oleh pihak manajemen tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Aspek lain yang berhubungan dengan kinerja keuangan adalah keberadaan dewan komisaris independen. Komisaris independen memiliki peran utama dalam mengawasi kebijakan manajemen sekaligus memastikan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang tepat. Dengan menjalankan fungsinya secara efektif, komisaris independen diharapkan dapat mendorong perusahaan mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan. Menurut penelitian [5] juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen memiliki dampak negatif pada kinerja keuangan di beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman akibat kurangnya pemahaman mendalam tentang kondisi operasional. Mengacu pada merujuk pada aturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, ditegaskan setiap emitan atau perusahaan terbuka menempatkan komisaris independen paling sedikit 30% mencakup keseluruhan anggota dewan komisaris. Hal ini menekankan betapa pentingnya bagi mereka untuk menjaga integritas praktik keuangan dan bisnis mereka.

Pertumbuhan penjualan sebagai Faktor ketiga yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan peningkatan pendapatan secara konsisten. Pertumbuhan ini menjadi indikator penting dalam menilai potensi profitabilitas serta efisiensi operasional perusahaan. Menurut [8], Pertumbuhan penjualan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menjaga keberlangsungan posisinya di pasar, meskipun dihadapkan pada perubahan kondisi ekonomi serta dinamika industri di lingkungan operasionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh [9] mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dianggap tidak berhasil menjaga kesinambungan peningkatan nilai penjualan. Fluktuasi nilai pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun dapat menimbulkan ketidakstabilan pendapatan, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kinerja perusahaan. Penurunan tersebut tercermin pada menurunnya tingkat pengembalian keuntungan atau laba usaha. Penelitian yang dilakukan oleh [10] menyimpulkan bahwa Pertumbuhan penjualan, jika dianalisis secara parsial, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat umumnya memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap pendanaan dari sumber eksternal, Sementara itu, emiten dengan tingkat perkembangan yang rendah lazimnya tidak terlalu berpatokan pada sumber pendanaan eksternal. Pertumbuhan penjualan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan menjalankan operasionalnya secara efektif dan efisien. Sebaliknya, penelitian [11] menunjukkan hasil berbeda, yaitu bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, peningkatan maupun penurunan penjualan tidak selalu berdampak pada kinerja keuangan. Meskipun sering dianggap sebagai indikator penting, kenyataannya kinerja keuangan dapat tetap stabil bahkan mengalami penurunan meskipun pertumbuhan penjualan meningkat.

Berdasarkan fenomena yang ada, penting kajian lebih mendalam penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil temuan. Penelitian [2] menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian [7] menyatakan sebaliknya. Pada variabel komisaris independen, penelitian [12] membuktikan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan, namun temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian [13] yang menyatakan tidak terdapat pengaruh. Perbedaan hasil juga terlihat pada variabel pertumbuhan penjualan, di mana [14] menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara [15] melaporkan tidak adanya pengaruh.

Ditinjau dari deskripsi latar belakang serta hasil kajian sebelumnya, penulis melakukan studi pada sektor *Consumer Non-Cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019–2023. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan”.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi dan teori sinyal, dengan mengadopsi metode kuantitatif. Teori agensi membahas konflik kepentingan yang timbul akibat perbedaan tujuan, sementara teori sinyal berfungsi sebagai petunjuk positif ketika asimetri informasi terjadi. Populasi studi ini mencakup 125 perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh 17 perusahaan dengan total 85 data yang valid setelah menghilangkan data pencilan (*outlier*). Data sekunder diambil dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh BEI pada periode 2019-2023 dan diolah menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi Eviews 12.

Tabel 1. Operasional Variabel

| No | Nama Variabel               | Pengukuran  | Skala |
|----|-----------------------------|---|-------|
| 1  | Kinerja Keuangan<br><br>(Y) | $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$<br><br>[2] | Rasio |

|   |                             |   |       |
|---|-----------------------------|---|-------|
| 2 | Kepemilikan manajerial (X1) | $\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham milik manajerial}}{\text{jumlah saham beredar}}$ [16]         | Rasio |
| 3 | Komisaris independen (X2)   | $\text{komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$ [5]             | Rasio |
| 4 | Pertumbuhan penjualan (X3)  | $\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{penjualan } t_0 - \text{penjualan } t-1}{\text{penjualan } t-1} 100\%$ [10] | Rasio |

Subjek sampel pada riset ini terdiri atas emiten yang menjalankan kegiatan usaha pada industri konsumsi *consumer non-cyclical* serta tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang kurun 2019–2023. Tidak semua perusahaan dalam sektor ini memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, karena sebagian tidak memiliki kelengkapan informasi yang mencakup variabel penelitian. Dari jumlah keseluruhan 125 perusahaan yang beroperasi di sektor *consumer non-cyclical* dan tercatat selama periode penelitian, hanya sebanyak 17 perusahaan atau 85 datayang layak dijadikan sampel untuk penelitian setelah dilakukan *Outlier*. Data yang digunakan dalam penelitian ini, rincian daftar sampel sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar perusahaan sampel

| No | Kode | Nama Perusahaan                                |
|----|------|--|
| 1  | AMRT | Sumber Alfaria Trijaya Tbk.                    |
| 2  | MIDI | Midi Utama Indonesia Tbk.                      |
| 3  | BISI | BISI International Tbk.                        |
| 4  | CAMP | Campina Ice Cream Industry Tbk                 |
| 5  | GOOD | Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.               |
| 6  | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk                 |
| 7  | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk.                    |
| 8  | KEJU | Mulia Boga Raya Tbk.                           |
| 9  | MYOR | Mayora Indah Tbk.                              |
| 10 | SKBM | Sekar Bumi Tbk.                                |
| 11 | SKLT | Sekar Laut Tbk.                                |
| 12 | STTP | Siantar Top Tbk.                               |
| 13 | TBLA | Tunas Baru Lampung Tbk.                        |
| 14 | TGKA | Tigaraksa Satria Tbk.                          |
| 15 | ULTJ | Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. |
| 16 | GGRM | Gudang Garam Tbk.                              |
| 17 | WIIM | Wismilak Inti Makmur Tbk.                      |

### 3. Hasil dan Diskusi

Tabel 3. Koefisien Determinasi

|                    |          |                    |          |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| Root MSE           | 0.026243 | R-squared          | 0.125227 |
| Mean dependent var | 0.025726 | Adjusted R-squared | 0.092828 |
| S.D. dependent var | 0.028225 | S.E. of regression | 0.026883 |
| Sum squared resid  | 0.058537 | F-statistic        | 3.865143 |
| Durbin-Watson stat | 1.268416 | Prob(F-statistic)  | 0.012263 |

Nilai Adjusted R-squared yang tercatat sebesar 0,092828 dalam tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan pertumbuhan penjualan—mampu menjelaskan sekitar 9% variasi pada kinerja keuangan. Sementara itu, sisanya sebesar 91% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

#### Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji F

|                    |          |                    |          |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| Root MSE           | 0.026243 | R-squared          | 0.125227 |
| Mean dependent var | 0.025726 | Adjusted R-squared | 0.092828 |
| S.D. dependent var | 0.028225 | S.E. of regression | 0.026883 |
| Sum squared resid  | 0.058537 | F-statistic        | 3.865143 |
| Durbin-Watson stat | 1.268416 | Prob(F-statistic)  | 0.012263 |

Pada Tabel 4.16 terlihat bahwa nilai probabilitas F-statistic adalah 0,012263, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05 ( $0,012263 < 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis H1 diterima, yang menyatakan bahwa secara bersama-sama, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa model yang digunakan valid dan dapat diandalkan untuk menguji variabel dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji t

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.054087    | 0.014923   | 3.624511    | 0.0005 |
| X1       | 5.18E-05    | 0.000247   | 0.209217    | 0.8348 |
| X2       | 0.042632    | 0.015075   | 2.828049    | 0.0059 |
| X3       | 0.046648    | 0.025768   | 1.810305    | 0.0740 |

#### Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Dari uji yang sudah dilaksanakan, ditemukan jika probabilitas variabel kepemilikan manajerial sebesar. tercatat sebesar 0,8348. (lebih besar dari 0,05) dengan koefisien sebesar 5,18000. Dengan demikian, hipotesis H2 tidak didukung, yang mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Nilai probabilitas komisaris independen adalah 0,0059 ( $0,0059 < 0,05$ ) dengan koefisien sebesar 0,042632. Dengan demikian, hipotesis H3 diterima, yang menandakan jika secara parsial komisaris independen memiliki berkontribusi secara nyata terhadap kinerja keuangan.

---

## Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan

Dengan nilai probabilitas 0,0740, variabel pertumbuhan penjualan lebih besar dari 0,05, dengan koefisien sebesar 0,046648. Maka dari itu, hipotesis H4 tidak terbukti, yang menyatakan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

### 4. Kesimpulan

Dalam periode 2019-2023, studi ini berfokus pada hubungan antara Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Pertumbuhan Penjualan serta Kinerja Keuangan di perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan mempertimbangkan hasil pengujian dan analisis sebelumnya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, secara parsial diperoleh temuan yang berbeda. Kepemilikan manajerial dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen terbukti memiliki pengaruh signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, kepemilikan manajerial serta pertumbuhan penjualan tidak dapat dijadikan indikator tunggal dalam menjelaskan kinerja keuangan, meskipun dalam pengujian simultan masih memberikan kontribusi secara kolektif.

### Referensi

- [1] P. S. Arota, J. Morasa, and H. R. . Wokas, "Analisis Rasio Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk 2014-2018," *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 7, no. 3, pp. 3979–3987, 2019.
- [2] Y. C. B. Sembiring, "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Mutiara Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 91–100, 2020.
- [3] M. F. R. Rachmad Reza F, Jufrizen, "Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio terhadap Firm Value dengan Firm Size sebagai Variabel Moderating," *Owner*, vol. 7, no. 1, pp. 576–598, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i1.1228.
- [4] MUI, "MUI - Majelis Ulama Indonesia - MUI - Majelis Ulama Indonesia," 2023. [Online]. Available: <https://mui.or.id/baca/berita/fatwa-terbaru-mui-nomor-83-tahun-2023-mendukung-agresi-israel-ke-palestina-hukumnya-haram>
- [5] T. N. Hidayat, E. J. Setyadi, E. Hariyanto, and H. Wibowo, "Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI," vol. 5, no. 6, pp. 1372–1382, 2025.
- [6] H. Lukito and Abubakar Arief, "Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *J. Ekon. Trisakti*, vol. 4, no. 2, pp. 1111–1122, 2024, doi: 10.25105/jet.v4i2.21012.
- [7] A. Nurmawanti and Y. K. Shanti, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan," *J. Econ.*, vol. 2, no. 11, pp. 3444–3455, 2023, doi: 10.55681/economina.v2i11.982.
- [8] V. Zanetty and D. Efendi, "Pengaruh Free Cash Flow, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 11, no. 2, pp. 1–17, 2022.
- [9] R. Suhendah and A. M. K. Cahyana, "Pengaruh Leverage, Firm Size, Firm Age Dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan," *J. Paradig. Akunt.*, vol. 2, no. 4, p. 1791, 2020, doi: 10.24912/jpa.v2i4.9375.
- [10] E. Yuliani, "Pengaruh Struktur Modal , Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Pendahuluan Perusahaan manufaktur merupakan industri Keuangan Pada Perusahaan Go Publik yang," vol. 10, no. 2, pp. 111–122, 2021, doi: 10.32502/jimn.v10i2.3108.
- [11] P. N. Arifin and R. Arif, "Pengaruh Leverage , Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan ( Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022 )," vol. 3, no. 3, 2024.
- [12] S. Qalbi, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Environmental Performance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," vol. 2, no. 5, pp. 408–419, 2022, doi: 10.36418/comserva.v2i5.339.
- [13] N. D. Sapitri and N. Asmilia, "PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, INTELLECTUAL CAPITAL, KUALITAS AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR MANUFAKTUR PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2022," vol. 2, no. 2, pp. 267–287, 2024.
- [14] A. H. Ayuningtyas and W. Mawardi, "ANALISIS PENGARUH STRUKTUR MODAL , UKURAN PERUSAHAAN , TANGIBILITAS , DAN PERTUMBUHAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI," vol. 11, pp. 1–13, 2022.
- [15] S. E. Putry and F. Ratnasari, "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba," *JASS (Journal Account. Sustain. Soc.)*, vol. 4, no. 01, pp. 218–228, 2022, doi: 10.35310/jass.v4i01.969.
- [16] E. Ogi and Y. Setyarini, "J-MACC PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL , KEPEMILIKAN J-MACC," vol. 7, no. 1, 2024.